

## ANALISIS TINGKAT KETERGANTUNGAN IMPOR PADA INDUSTRI SUSU INDONESIA

**Meuthia Vika Ruccy<sup>1</sup>, Suharno<sup>2</sup>, dan Ratna Winandi Asmarantaka<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>) Program Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor  
<sup>2,3</sup>) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia  
e-mail: <sup>1</sup>)[meuthiaruccy@gmail.com](mailto:meuthiaruccy@gmail.com)

(Diterima 30 November 2020/Revisi 7 Januari 2021/Disetujui 18 Februari 2021)

### ABSTRACT

*The increase of Indonesia's dairy imports confirms that Indonesia is dependent on imports. Practically, the bigger import dependence leads to the bigger exposure of import to GDP. The characteristics of imports are also described by the degree of import concentration. These research objectives are: (1) to find out the level of import dependency and the degree of import openness of Indonesian dairy imports; and (2) to find out the import concentration of Indonesian dairy imports based on commodity and geographic concentrations. This study uses the Import Dependency Ratio (IDR) method, the degree of import openness (DKI), the degree of commodity concentration (DKK); and degree of geographic concentration (DKG). This research used annual time series secondary data in 2014 to 2018 for the dairy HS code as follows: (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, and (6) HS 0406. The results showed Indonesia has a high dependence on dairy products; with an average of 40,42 percent of Indonesia's dairy needs are met from imports. However, the degree of import openness of dairy imports is still relatively low; Indonesian dairy import spends 0,14 percent of Indonesia's GDP. Indonesian dairy imports are relatively distributed in the six dairy HS codes. Geographically, only HS code 0405 imports which are concentrated from one source, specifically from New Zealand. Meanwhile, dairy imports from other HS codes are relatively distributed from various countries.*

**Keywords:** dairy, import concentration, import dependency

### ABSTRAK

Kenaikan impor susu menunjukkan Indonesia semakin mengalami ketergantungan terhadap produk susu impor. Praktis, semakin besar ketergantungan impor suatu negara maka semakin besar paparan impor suatu negara terhadap PDB. Karakteristik impor suatu negara juga digambarkan melalui derajat konsentrasi impor. Sehingga, penelitian memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui tingkat ketergantungan impor dan derajat keterbukaan impor susu Indonesia; dan (2) mengetahui konsentrasi impor susu Indonesia berdasarkan konsentrasi komoditas dan geografis. Penelitian ini menggunakan metode Import Dependency Ratio (IDR), derajat keterbukaan impor (DKI), derajat konsentrasi komoditas (DKK); dan derajat konsentrasi geografis (DKG). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder time series tahunan periode tahun 2014 hingga tahun 2018 pada kode HS sebagai berikut: (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, dan (6) HS 0406. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk produk susu; dengan rata-rata sebesar 40,42 persen kebutuhan susu Indonesia dipenuhi dari impor. Namun, derajat keterbukaan impor susu Indonesia masih relatif rendah; dengan pembiayaan impor susu Indonesia sebesar 0,14 persen PDB Indonesia. Impor susu Indonesia relatif terdistribusi secara komoditas pada enam kode HS. Secara geografis, hanya impor susu dari kode HS 0405 yang terkonsentrasi dari satu negara asal impor, yakni dari Selandia Baru. Sedangkan impor susu dari kode HS lainnya relatif terdistribusi dari berbagai negara asal impor.

**Kata kunci:** ketergantungan impor, konsentrasi impor, susu

## PENDAHULUAN

Susu sapi merupakan produk peternakan yang dikenal luas oleh masyarakat. Susu sapi menjadi bahan pangan penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, meningkatkan kesehatan, kecerdasan dan pertumbuhan anak. Sehingga, susu sapi menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Isu utama industri susu Indonesia adalah defisit susu dalam negeri. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi susu mendorong pertumbuhan konsumsi susu sapi nasional. Pertumbuhan konsumsi susu sapi Indonesia tumbuh dengan cepat. Tercatat pertumbuhan konsumsi susu pada periode tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 26,56 persen (Gambar 1).

Permintaan susu sapi di Indonesia tercermin dari besarnya konsumsi susu sapi nasional. Berdasarkan Neraca Bahan Makanan (NBM), komponen konsumsi susu sapi Indonesia terdiri dari pakan, tercecer dan bahan makanan. Konsumsi susu sapi terbesar berasal dari konsumsi untuk bahan makanan.

Sedangkan produksi susu di Indonesia masih didominasi oleh usaha peternakan sapi perah rakyat. Pulau Jawa merupakan sentra produksi susu sapi di Indonesia. Adapun produktivitas susu peternakan sapi rakyat dalam negeri masih tergolong rendah (Pusdatin Kementan, 2019; Sulistyati *et al.* 2013).

Namun, kenaikan konsumsi susu Indonesia tidak diimbangi dengan pertumbuhan

produksi susu Indonesia. Produksi dalam negeri semakin lama sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan susu sapi nasional. Konsumsi produk susu Indonesia rata-rata sebesar 890 ribu ton, sedangkan produksi susu Indonesia hanya sebesar 885 ribu ton. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya defisit susu. Defisit susu dalam negeri menimbulkan keharusan untuk melakukan impor (Pusdatin Kementan, 2019; Pratiwi dan Hakim, 2013).

Impor susu digunakan untuk menutupi kesenjangan antara produksi dan konsumsi susu dalam negeri. Impor susu terus mengalami kenaikan (Pusdatin Kementan, 2019). Peningkatan impor susu sapi seiring meningkatnya konsumsi susu sapi Indonesia. Impor susu sapi Indonesia meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 1).

Secara teoritis, impor terjadi karena adanya *excess demand* (kelebihan permintaan) di negara importir (Astuti dan Ayuningtyas, 2018). Impor memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang diproduksi dalam negeri dengan hadirnya produk dari negara lain (Desideria, 2014). Perdagangan impor menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan ketika produk tersebut tidak dapat dihasilkan suatu negara, atau produksi tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri (Benny, 2013). Impor juga membuat harga di negara importir turun menyamai harga dunia (Rachmadhan *et al.* 2020; Fitriana, 2012).



**Gambar 1. Impor dan Ekspor Produk Susu Indonesia Periode Tahun 2014 - 2018**

Sumber: ITC (2020c)

Impor produk susu Indonesia berdasarkan kode HS empat digit meliputi: (1) HS 0401 (susu dan krim susu non-konsentrat tanpa gula atau pemanis lainnya), (2) HS 0402 (susu dan krim susu konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya), (3) HS 0403 (*buttermilk, curdled milk* dan krim, yoghurt, kefir dan susu fermentasi maupun susu yang diasamkan lainnya), (4) HS 0404 (*whey*, konsentrat atau non-konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya), (5) HS 0405 (*mentega, mentega kering dan ghee*, serta lemak dan minyak dari susu), dan (6) HS 0406 (*keju dan dadih*). Demikian pada perkembangannya, impor Indonesia terbesar pada kode HS 0402. Impor susu Indonesia pada kode HS 0402 mencapai 54,26 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 - 2018. Menempatkan Indonesia sebagai importir susu pada kode HS 0402 terbesar ketujuh di dunia (ITC 2020a).

Kenaikan impor susu dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa susu impor mengambil andil yang lebih besar pada pemenuhan kebutuhan susu nasional setiap tahunnya. Studi empiris Pratiwi dan Hakim (2013) menyebutkan bahwa peningkatan volume impor susu semakin meningkat sejak penghapusan kebijakan rasio impor (BUSEP). Hingga saat ini tidak ada kebijakan impor susu secara khusus; kebijakan perdagangan susu hanya pada tarif bea masuk impor. Tarif tersebut juga berbeda antar negara asal impor, bergantung pada kesepakatan internasional yang dijalin dengan Indonesia (ITC, 2020c).

Studi empiris Nugroho (2010) juga menyebutkan bahwa apabila kenaikan impor susu dibiarkan terus terjadi maka akan melemahkan agribisnis susu dalam negeri. Mengingat sebagian besar produksi susu dalam negeri dihasilkan oleh peternak rakyat.

Lebih lanjut, kenaikan impor susu menunjukkan Indonesia semakin mengalami ketergantungan terhadap produk susu impor. Ketergantungan impor menunjukkan peran impor dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Masalah ketahanan pangan dan kenaikan impor pangan menjadi salah satu

pertimbangan diperlukannya analisis tingkat ketergantungan impor Indonesia.

Ketergantungan impor merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kemandirian pangan dan ketahanan pangan. Salah satu ukuran tingkat kemandirian pangan nasional adalah dengan mengukur seberapa besar tingkat ketergantungan ketersediaan pangan terhadap impor (dan atau net-impor) dalam neraca pangan. Hasil studi empiris Farid dan Sukesu (2011) menyebutkan bahwa ketergantungan impor Indonesia pada komoditas pangan dapat membahayakan ketahanan pangan nasional.

Keberlanjutan ketergantungan pangan diukur berdasarkan stabilitas perkembangannya antar waktu. Berdasarkan pendekatan teoritis, sebenarnya tingkat ketergantungan yang tinggi suatu negara terhadap pangan impor tidak menjadi masalah asalkan: (1) devisa yang digunakan untuk mengimpor cukup memadai; (2) analisis secara teknis dan ekonomis negara tersebut lebih baik (menguntungkan) mengimpor daripada memproduksi dalam negeri; dan (3) ketersediaan pangan tersebut di pasar internasional terjamin.

Studi empiris menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tergolong besar di Indonesia menyebabkan ketergantungan pangan terhadap impor menghadapi berbagai masalah (Pujitiasih *et al.* 2014; Rachman *et al.* 2003), salah satunya adalah pada komoditas susu. Demikian, kondisi ketergantungan impor akan semakin membebani ekonomi negara. Besarnya proporsi pengeluaran impor terhadap PDB negara ditunjukkan melalui Derajat Keterbukaan Impor (DKI) (Tian *et al.* 2011; Atmadji, 2004).

Angka derajat keterbukaan impor menggambarkan paparan impor suatu negara terhadap pendapatan negara. Praktis, semakin besar ketergantungan impor suatu negara maka semakin besar derajat keterbukaan impor.

Karakteristik impor suatu negara juga digambarkan melalui derajat konsentrasi impor. Derajat konsentrasi impor terbagi menjadi Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) dan Derajat Konsentrasi Geografis (DKG). Hal

penting yang perlu diperhatikan, bahwa semakin besar derajat konsentrasi impor, maka semakin besar derajat keterbukaan impor dan ketergantungan impor (Brata dan Yasa, 2015; Atmadji, 2004).

Studi empiris terkait ketergantungan impor Indonesia telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif dan komoditas, terutama pada komoditas pangan. Namun hingga saat ini, studi empiris ketergantungan impor susu Indonesia belum dilakukan. Seberapa besar tingkat ketergantungan impor susu Indonesia masih belum diketahui.

Penjelasan di atas menimbulkan pertanyaan, yakni seberapa besar tingkat ketergantungan impor dan derajat keterbukaan impor susu Indonesia. Pertanyaan tersebut juga erat kaitannya dengan bagaimana karakteristik impor susu Indonesia ditinjau dari konsentrasi impor susu Indonesia.

Penelitian memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui tingkat ketergantungan impor dan derajat keterbukaan impor susu Indonesia; dan (2) mengetahui konsentrasi impor susu Indonesia berdasarkan konsentrasi komoditas dan geografis. Analisis secara empiris terhadap ketergantungan impor susu Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan ketahanan pangan. Kebaruan penelitian terletak pada diferensiasi produk susu dan negara asal impor susu; sehingga penelitian ini menjadi lebih fokus namun tetap holistik.

## METODE

Analisis impor susu Indonesia dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, menganalisis tingkat ketergantungan impor susu Indonesia menggunakan metode *Import Dependency Ratio* (IDR); dan menganalisis derajat keterbukaan impor (DKI). Tahap kedua, menganalisis konsentrasi impor susu untuk komoditas menggunakan metode derajat konsentrasi komoditas (DKK); dan untuk negara asal impor menggunakan metode derajat konsentrasi geografis (DKG).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder *time series* tahunan periode tahun

2014 hingga tahun 2018 pada kode HS sebagai berikut: (1) HS 0401 (susu dan krim susu non-konsentrat tanpa gula atau pemanis lainnya), (2) HS 0402 (susu dan krim susu konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya), (3) HS 0403 (mentega susu, susu kental dan krim, *yoghurt*, kefir dan susu fermentasi maupun susu yang diasamkan lainnya), (4) HS 0404 (*whey*, konsentrat atau non-konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya), (5) HS 0405 (mentega, mentega kering dan ghee, serta lemak dan minyak dari susu), dan (6) HS 0406 (keju dan dadih); dengan total kebutuhan susu dalam negeri. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari *International Trade Center* (ITC) dengan pengolahan data lebih lanjut. Hasil analisis akan ditampilkan dalam periode waktu tahunan.

## ANALISIS TINGKAT KETERGANTUNGAN IMPOR

Metode *Import Dependency Ratio* (IDR) digunakan untuk melihat tingkat ketergantungan impor Indonesia pada produk susu impor. Secara teori, analisis IDR digunakan untuk melihat tingkat ketergantungan impor suatu negara terhadap komoditas tertentu pada suatu periode waktu. Penelitian ini menganalisis nilai IDR berdasarkan total impor, ekspor dan kebutuhan susu Indonesia (Pujiasih *et al.* 2014; Rachman *et al.* 2003):

$$IDR = \frac{\text{Impor susu} - \text{Ekspor susu}}{\text{Kebutuhan susu domestik}} 100\% \dots \dots \dots (1)$$

## ANALISIS DERAJAT KETERBUKAAN IMPOR

Metode Derajat Keterbukaan Impor (DKI) digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi nilai perdagangan impor susu terhadap PDB. Penelitian ini menganalisis nilai DKI berdasarkan total impor susu Indonesia. Secara matematika, perhitungan nilai DKI dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Brata dan Yasa, 2015; Atmadji, 2004):

$$DKI = \frac{\text{Nilai impor susu}}{\text{Pendapatan domestik bruto}} 100\% \dots \dots \dots (2)$$

## ANALISIS DERAJAT KONSENTRASI KOMODITAS

Metode Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) digunakan untuk melihat kecenderungan konsentrasi impor berdasarkan produk/komoditas impor. Penelitian ini menganalisis nilai DKK berdasarkan kode HS sebagai berikut: (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, dan (6) HS 0406. Secara matematika, perhitungan nilai DKK dirumuskan sebagai berikut (Brata dan Yasa, 2015; Atmadji, 2004):

$$DKK = 100 \sqrt{\sum_{i=1}^n \left(\frac{M_i}{M_t}\right)^2} \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

- $M_i$  = Volume impor berdasarkan komoditas
- $M_t$  = Volume impor total
- $n$  = Jumlah komoditas

DKK akan dibandingkan dengan angka DKK standar. Nilai DKK standar didapatkan dengan cara: (1) menentukan jumlah sampel ( $n$ ); (2) nilai DKK terbesar adalah 100, sedangkan terkecil yang mungkin terjadi adalah  $\frac{100}{\sqrt{n}}$ ; (3) nilai DKK standar merupakan median antara nilai DKK terbesar dan terkecil. Sehingga dengan jumlah komoditas ( $n$ ) sebanyak 6 komoditas berdasarkan kode HS, maka nilai DKK terkecil adalah 40,82 dan nilai DKK standar adalah 70,41.

Apabila nilai DKK hitung semakin mendekati nilai DKK terbesar, maka impor relatif terkonsentrasi secara komoditas. Sebaliknya jika nilai DKK mendekati nilai DKK terkecil, maka impor relatif terdistribusi secara komoditas. Sehingga, nilai DKK standar digunakan sebagai indikator batas apakah impor relatif terkonsentrasi atau terdistribusi secara komoditas (Hanum dan Setyari, 2018; Atmadji, 2004; dan Michaely, 1958).

## ANALISIS DERAJAT KONSENTRASI GEOGRAFIS

Metode Derajat Konsentrasi Geografis (DKG) digunakan untuk melihat kecenderungan konsentrasi impor berdasarkan negara asal impor. Penelitian ini menganalisis nilai DKG berdasarkan kode HS sebagai berikut: (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, dan (6) HS 0406; dari lima negara asal impor terbesar. Secara matematika, perhitungan nilai DKK dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Brata dan Yasa, 2015; Atmadji, 2004):

$$DKG = 100 \sqrt{\sum_{i=1}^n \left(\frac{M_i}{M_t}\right)^2} \dots\dots\dots(4)$$

dimana :

- $M_i$  = Volume impor berdasarkan negara asal impor
- $M_t$  = Volume impor total
- $n$  = Jumlah negara asal impor

DKG akan dibandingkan dengan angka DKG standar. Penentuan nilai DKG standar dengan metode yang sama dengan penentuan DKK standar. Adapun jumlah negara ( $n$ ) sebanyak 5 komoditas untuk setiap kode HS, maka nilai DKG terkecil adalah 44,72. dan nilai DKG standar adalah 72,36.

Apabila nilai DKG hitung semakin mendekati nilai DKG terbesar, maka impor relatif terkonsentrasi secara geografis. Sebaliknya jika nilai DKG mendekati nilai DKG terkecil, maka impor relatif terdistribusi secara geografis. Sehingga, nilai DKG standar digunakan sebagai indikator batas apakah impor relatif terkonsentrasi atau terdistribusi secara geografis (Hanum dan Setyari, 2018; Atmadji, 2004; Michaely, 1958).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada komoditas susu dengan HS empat digit, yakni : (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, dan (6) HS 0406.

Penelitian ini tidak melakukan analisis pengaruh dan/atau hubungan antara ketergantungan impor, keterbukaan impor dan konsentrasi impor susu Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada metode yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### TINGKAT KETERGANTUNGAN IMPOR DAN DERAJAT KETERBUKAAN IMPOR SUSU INDONESIA

Hasil analisis ketergantungan impor dan derajat keterbukaan impor susu Indonesia menggambarkan bagaimana ketergantungan Indonesia dan besarnya proporsi pengeluaran Indonesia untuk impor susu setiap tahunnya. Penilaian tingkat ketergantungan impor susu Indonesia dilakukan dengan nilai IDR; sedangkan keterbukaan impor susu Indonesia melalui nilai DKI. Hasil penilaian nilai IDR dan DKI impor susu Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Ketergantungan dan Derajat Keterbukaan Impor Susu Indonesia**

Tahun	IDR	DKI
2014	38,74	0,19
2015	40,19	0,13
2016	44,49	0,11
2017	38,36	0,13
2018	40,31	0,14

Berdasarkan hasil analisis IDR, diketahui bahwa Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk produk susu. Selama periode 2014 hingga tahun 2018 nilai ketergantungan impor Indonesia berada di rentang 38,36 hingga 44,49; dengan rata-rata sebesar 40,42. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 40,42 persen kebutuhan susu Indonesia dipenuhi dari impor.

Impor Indonesia untuk kode HS 0401 rata-rata sebesar 4.830 ton selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018. Impor Indonesia untuk kode HS 0401 meliputi susu dan krim susu non-konsentrat tanpa gula atau pemanis lainnya.

Impor Indonesia untuk kode HS 0402 rata-rata sebesar 211.547 ton selama periode tahun

2014 hingga tahun 2018; dan merupakan impor produk susu terbesar Indonesia. Impor Indonesia untuk kode HS 0402 meliputi susu dan krim susu konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya.

Impor Indonesia untuk kode HS 0403 rata-rata sebesar 8.927 ton selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018. Impor Indonesia untuk kode HS 0403 meliputi *buttermilk*, *curdled milk* dan krim, yoghurt, kefir dan susu fermentasi maupun susu yang diasamkan lainnya.

Impor Indonesia untuk kode HS 0404 rata-rata sebesar 116.075 ton selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018. Impor Indonesia untuk kode HS 0404 meliputi whey, konsentrat atau non-konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya.

Impor Indonesia untuk kode HS 0405 rata-rata sebesar 23.492 ton selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018. Impor Indonesia untuk kode HS 0401 meliputi mentega, mentega kering dan ghee, serta lemak dan minyak dari susu.

Impor Indonesia untuk kode HS 0406 rata-rata sebesar 24.972 ton selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018. Impor Indonesia untuk kode HS 0401 meliputi berbagai jenis keju dan dadih susu.

Adapun total impor Indonesia untuk produk susu rata-rata sebesar 389.843 ton, dengan total kebutuhan konsumsi dalam negeri rata-rata sebesar 890.278 ton. Namun kebutuhan konsumsi dalam negeri untuk setiap masing-masing kode HS tidak diketahui. Sehingga analisis IDR untuk setiap kode HS secara spesifik tidak dapat dilakukan.

Berbeda dengan nilai ketergantungan impor susu Indonesia yang relatif tinggi, nilai derajat keterbukaan impor susu Indonesia masih relatif rendah. Selama periode 2014 hingga tahun 2018 nilai keterbukaan impor Indonesia berada di rentang 0,11 hingga 0,19; dengan rata-rata sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan impor susu Indonesia mencapai 0,14 persen PDB Indonesia selama periode 2014 – 2018.

Nilai ketergantungan impor dan keterbukaan impor susu Indonesia berubah dari wak-

tu ke waktu. Meskipun demikian, kedua nilai tersebut tidak selalu bergerak beriringan. Nilai ketergantungan impor Indonesia tertinggi pada tahun 2016, sebaliknya nilai keterbukaan impor Indonesia pada tahun 2016 adalah yang terendah. Derajat keterbukaan impor susu Indonesia tertinggi pada tahun 2014, namun pada tahun tersebut nilai ketergantungan impor susu Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan tahun-tahun lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang secara teoritis memengaruhi ketergantungan impor dan keterbukaan impor susu Indonesia. Ditinjau dari sisi perdagangan internasional, volume dan harga impor susu merupakan variabel yang sangat berkaitan dengan besarnya ketergantungan impor dan keterbukaan impor susu Indonesia. Selain itu, faktor besarnya pendapatan nasional, jumlah konsumsi dan produksi susu domestik juga merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan ketergantungan impor dan keterbukaan impor susu Indonesia dari sisi dalam negeri.

Meskipun ketergantungan impor susu Indonesia relatif tinggi, namun derajat keterbukaan impor susu Indonesia relatif rendah. Artinya, pembiayaan untuk impor susu masih dapat dilakukan. Sehingga, kebijakan impor susu Indonesia boleh diteruskan. Selain itu, produksi susu sapi dari peternak domestik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional; dan impor susu Indonesia sebagian besar adalah produk susu untuk bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri.

Impor produk susu Indonesia terbesar adalah pada kode HS 0402. Tercatat sebesar

54,26 persen impor produk susu Indonesia selama periode 2014–2018 berasal dari kode HS 0402; dan digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri. Meskipun demikian, ekspor industri susu nasional rata-rata hanya memberikan kontribusi sebesar 0,01 persen dari PDB Indonesia selama periode 2014 hingga tahun 2018 (ITC, 2020b; ITC, 2020c). Meskipun demikian, ekspor industri susu nasional rata-rata hanya memberikan kontribusi sebesar 0,01 persen dari PDB Indonesia selama periode 2014–2018. Lebih lanjut, merujuk pada studi Hanum dan Setyari (2018), nilai derajat keterbukaan impor susu Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan nilai derajat keterbukaan impor daging sapi Indonesia. Kondisi tersebut patut menjadi pertimbangan pembangunan agribisnis susu Indonesia.

### KONSENTRASI IMPOR SUSU INDONESIA

Hasil analisis konsentrasi impor susu Indonesia menggambarkan bagaimana distribusi impor susu antar komoditas dan antar negara asal impor. Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) digunakan untuk melihat kecenderungan konsentrasi impor berdasarkan produk/komoditas impor. Sedangkan Derajat Konsentrasi Geografis (DKG) digunakan untuk melihat kecenderungan konsentrasi impor berdasarkan negara asal impor. Hasil analisis DKK dan DKG impor susu Indonesia ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis DKK, diketahui bahwa impor susu Indonesia relatif terdis-

**Tabel 2. Derajat Konsentrasi Komoditas dan Geografis Impor Susu Indonesia**

Tahun	DKK	DKG					
		HS 0401	HS 0402	HS 0403	HS 0404	HS 0405	HS 0406
2014	69,00	64,80	49,94	84,78	48,56	74,06	65,64
2015	62,79	71,09	49,32	69,29	48,63	77,55	69,89
2016	61,82	71,35	51,32	57,11	48,89	75,65	72,45
2017	57,53	63,70	48,26	50,22	53,76	74,94	66,14
2018	57,42	64,97	49,98	67,34	51,02	73,26	65,39

Keterangan : HS 0401 : susu dan krim susu non-konsentrat tanpa gula atau pemanis lainnya  
 HS 0402 : susu dan krim susu konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya  
 HS 0403 : mentega susu, susu kental dan krim, yoghurt, kefir dan susu fermentasi maupun susu yang diasamkan lainnya  
 HS 0404 : whey, konsentrat atau non-konsentrat dengan gula atau pemanis lainnya  
 HS 0405 : mentega, mentega kering dan ghee, serta lemak dan minyak dari susu  
 HS 0406 : keju dan dadih

tribusi berdasarkan komoditas pada enam kode HS. Nilai DKK impor susu Indonesia berubah dari waktu ke waktu. Selama periode tahun 2014 hingga tahun 2018 nilai DKK impor susu Indonesia berada di rentang 57,42 hingga 69,00; dengan rata-rata sebesar 61,71. Nilai DKK selama periode tahun 2014 - 2018 berada di bawah nilai DKK standar (sebesar 70,41). Demikian, impor susu Indonesia relatif terdistribusi.

Nilai derajat konsentrasi komoditas impor susu Indonesia berubah dari waktu ke waktu. Nilai DKK impor susu Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama periode tahun 2014 - 2018. Nilai DKK tertinggi pada tahun Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan produk susu impor Indonesia semakin beragam seiring waktu.

Impor produk susu Indonesia terbesar pada kode HS 0402. Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0402 mencapai 54,26 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia untuk kode HS 0402 berfluktuasi dan cenderung menurun selama periode 2014 hingga 2018, dengan volume impor tertinggi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2015. Sedangkan *share* terhadap total impor tertinggi pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2017. Besarnya impor pada kode HS 0402 dikarenakan sebagian besar impor produk susu HS 0402 adalah produk susu untuk bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri

Impor produk susu Indonesia terendah pada kode HS 0401. Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0401 sebesar 1,24 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia dan *share* terhadap total impor untuk kode HS 0401 berfluktuasi dan cenderung menurun selama periode 2014 hingga 2018, dengan volume dan *share* impor tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2016.

Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0403 sebesar 2,29 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia

dan *share* terhadap total impor untuk kode HS 0403 berfluktuasi dan cenderung meningkat selama periode 2014 hingga 2018, dengan volume dan *share* impor tertinggi pada tahun 2018 dan terendah pada tahun 2015.

Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0404 sebesar 29,77 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia untuk kode HS 0404 terus meningkat selama periode 2014 hingga 2018. Sedangkan *share* terhadap total impor berfluktuasi dengan *share* tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2014.

Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0405 sebesar 6,03 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia untuk kode HS 0405 berfluktuasi selama periode 2014 hingga 2018, dengan volume impor tertinggi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2015. *Share* terhadap total impor berfluktuasi dengan *share* tertinggi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2018.

Impor produk susu Indonesia pada kode HS 0406 sebesar 6,41 persen total seluruh impor susu Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Volume impor susu Indonesia dan *share* terhadap total impor untuk kode HS 0406 berfluktuasi dan cenderung meningkat selama periode 2014 hingga 2018, dengan volume dan *share* impor tertinggi pada tahun 2017. Impor produk susu pada kode HS 0406 mengalami pertumbuhan impor tertinggi (sebesar 11,76 persen) dibandingkan kode HS lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi produk keju dan dadih susu mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis DKG, diketahui tidak semua produk susu impor Indonesia terdistribusi berdasarkan negara asal impor (dengan nilai DKG standar sebesar 72,36). Selama tahun 2014-2018, komoditas yang relatif terdistribusi berdasarkan negara asal impor adalah : (1) HS 0401 (rata-rata DKG 67,18), (2) HS 0402 (rata-rata DKG 49,76), (3) HS 0403 (rata-rata DKG 65,75), (4) HS 0404 (rata-rata DKG 50,17), (5) HS 0406 (rata-rata DKG 67,90). Sedangkan komoditas yang

relatif terkonsentrasi berdasarkan negara asal impor adalah HS 0405 (rata-rata DKG 75,09). Secara keseluruhan, Selandia Baru merupakan negara asal impor produk susu Indonesia terbesar secara kumulatif (ITC, 2020b).

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0401 selama periode tahun 2014 - 2018 berada di rentang 63,70 hingga 71,35. Secara keseluruhan, selama periode tahun 2014 hingga 2018 impor susu untuk kode HS 0401 relatif terdistribusi. Nilai DKG impor susu Indonesia untuk kode HS 0401 berfluktuasi selama periode 2014-2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2016 dan nilai DKG terendah pada tahun 2017.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0401 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar dari Selandia Baru dengan share sebesar 56,83 persen total impor HS 0401; dan kedua berasal dari Perancis dengan share sebesar 31,62 persen. Sedangkan 11,55 persen berasal dari berbagai negara (ITC, 2020c).

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0402 selama periode tahun 2014 - 2018 berada di rentang 48,26 hingga 51,32. Secara keseluruhan, selama periode tahun 2014 hingga 2018 impor susu untuk kode HS 0402 relatif terdistribusi. Nilai DKG impor susu Indonesia untuk kode HS 0402 berfluktuasi selama periode 2014- 2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2016 dan nilai DKG terendah pada tahun 2017.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0402 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar berasal dari Selandia Baru dengan share sebesar 28,49 persen total impor HS 0402; terbesar kedua berasal dari Amerika Serikat dengan share sebesar 21,35 persen; dan terbesar ketiga berasal dari Australia dengan share sebesar 18,09 persen. Sedangkan 32,07 persen lainnya berasal dari berbagai negara (ITC, 2020d).

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0403 selama periode tahun 2014 - 2018 berada di rentang 50,22 hingga 84,78. Impor susu untuk kode HS 0403 pada tahun 2014 relatif terkonsentrasi, namun relatif terdistribusi selama periode tahun 2014 hingga 2018. Nilai DKG impor susu Indonesia

untuk kode HS 0403 berfluktuasi selama periode 2014 - 2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2014 dan nilai DKG terendah pada tahun 2017.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0403 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar berasal dari Malaysia dengan share sebesar 31,76 persen total impor HS 0403; dan terbesar kedua berasal dari Belanda dengan share sebesar 24,76 persen. Sedangkan 43,48 persen lainnya berasal dari berbagai negara (ITC, 2020e).

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0404 selama periode tahun 2014 - 2018 berada di rentang 48,56 hingga 53,76. Secara keseluruhan, selama periode tahun 2014 hingga 2018 impor susu untuk kode HS 0404 relatif terdistribusi. Nilai DKG impor susu Indonesia untuk kode HS 0404 berfluktuasi selama periode 2014 - 2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2017 dan nilai DKG terendah pada tahun 2014.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0404 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar berasal dari Perancis dengan share sebesar 31,18 persen total impor HS 0404; terbesar kedua berasal dari Amerika Serikat dengan share sebesar 15,34 persen; dan terbesar ketiga berasal dari Polandia dengan share 14,42 persen. Sedangkan 39,06 persen lainnya dari berbagai negara (ITC, 2020f)

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0405 selama periode tahun 2014 - 2018 berada di rentang 73,26 hingga 77,55. Secara keseluruhan, selama periode tahun 2014 hingga 2018 impor susu untuk kode HS 0405 relatif terkonsentrasi. Nilai DKG impor susu Indonesia untuk kode HS 0405 berfluktuasi selama periode 2014 - 2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2015 dan nilai DKG terendah pada tahun 2018.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0405 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar berasal dari Selandia Baru dengan share sebesar 70,88 persen total impor HS 0405. Sedangkan 29,12 persen lainnya berasal dari berbagai negara (ITC, 2020g).

Derajat konsentrasi geografis impor susu Indonesia untuk kode HS 0406 selama periode

tahun 2014 - 2018 berada di rentang 65,39 hingga 72,45. Impor susu untuk kode HS 0406 pada tahun 2016 relatif terkonsentrasi, namun relatif terdistribusi selama periode tahun 2014 - 2015 dan 2017 - 2018. Nilai DKG impor susu Indonesia untuk kode HS 0403 berfluktuasi selama periode 2014 - 2018, dengan nilai DKG tertinggi pada tahun 2016 dan nilai DKG terendah pada tahun 2018.

Impor susu Indonesia untuk kode HS 0406 selama periode tahun 2014 - 2018 terbesar berasal dari Selandia Baru dengan share sebesar 60,05 persen total impor HS 0406. Sedangkan 39,95 persen lainnya berasal dari berbagai negara (ITC, 2020h).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk produk susu; dengan rata-rata sebesar 40,42 persen kebutuhan susu Indonesia dipenuhi dari impor.
2. Derajat keterbukaan impor susu Indonesia masih relatif rendah; dengan pembiayaan impor susu Indonesia sebesar 0,14 persen PDB Indonesia.
3. Pembiayaan untuk impor susu masih dapat dilakukan. Sehingga, kebijakan impor susu Indonesia boleh diteruskan.
4. Produksi susu sapi dari peternak domestik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional; dan impor susu Indonesia sebagian besar adalah produk susu untuk bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri.
5. Impor susu Indonesia relatif terdistribusi secara komoditas pada enam kode HS, meliputi (1) HS 0401, (2) HS 0402, (3) HS 0403, (4) HS 0404, (5) HS 0405, dan (6) HS 0406. Impor produk susu terbesar pada kode HS 0402; dan merupakan impor bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri.
6. Secara geografis, hanya impor susu dari kode HS 0405 yang terkonsentrasi dari satu negara asal impor. Sedangkan impor susu

dari kode HS lainnya relatif terdistribusi dari berbagai negara asal impor.

7. Selandia Baru merupakan negara asal impor produk susu Indonesia terbesar secara kumulatif.

### SARAN

1. Melalui impor produk susu untuk bahan baku industri, diharapkan industri pengolahan susu dalam negeri dapat semakin berkembang. Sehingga dapat memberikan nilai tambah output industri susu dalam negeri dan meningkatkan ekspor industri susu.
2. Impor produk susu juga sebaiknya dilakukan secara terdistribusi secara geografis agar tidak tergantung pada satu negara asal impor. Demikian, impor produk susu menjadi lebih kompetitif secara harga dan kualitas, serta dalam jumlah yang stabil dan mencukupi. Secara empiris, semakin terkonsentrasi impor secara geografis, maka semakin besar ketergantungan impor.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan referensi untuk penelitian lain terkait impor susu Indonesia, terutama faktor yang mempengaruhi besarnya impor dan negara asal impor susu Indonesia dengan produk yang lebih terspesifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, IP., dan Ayuningtyas, FJ. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10.
- Atmadji, E. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 33-46.
- Benny J. (2013). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1406-1415.
- Brata, IGCS., dan Yasa, IGWM. (2015). Derajat Keterbukaan Impor dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di

- Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(8), 873–1047.
- Desideria, M., Sinaga, BM., dan Hastuti. 2014. Dampak Kebijakan Ekonomi Komoditas Gula Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Gula di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Farid, M., dan Sukesi, H. (2011). Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri untuk Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196–221.
- Fitriana A. 2012. Dampak Kebijakan Impor dan Faktor Eksternal terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Bawang Merah di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hanum, TA., dan Setyari, W. (2018). Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 - 2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(8), 1587–1825.
- [ITC] International Trade Center (US). 2020a. *List of Importers for The Selected Product, Product: 0402 Milk and Cream, Concentrated or Containing Added Sugar or Other Sweetening Matter*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020b. *List of Products Exported by Indonesia, Detailed Products in the Following Category: 04 Dairy Produce; Birds' Eggs; Natural Honey; Edible Products of Animal Origin, Not Elsewhere*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020c. *List of Products Imported by Indonesia, Detailed Products in the Following Category: 04 Dairy Produce; Birds' Eggs; Natural Honey; Edible Products of Animal Origin, Not Elsewhere*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020d. *List of Supplying Markets for a Product Imported by Indonesia, Product: 0401 Milk and Cream, Not Concentrated Nor Containing Added Sugar or Other Sweetening Matter*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020e. *List of Supplying Markets for A Product Imported By Indonesia, Product: 0402 Milk and Cream, Concentrated Or Containing Added Sugar Or Other Sweetening Matter*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020f. *List of Supplying Markets for a Product Imported By Indonesia, Product: 0403 Buttermilk, Curdled Milk and Cream, Yogurt, Kefir and Other Fermented or Acidified Milk and ...*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020g. *List of Supplying Markets for a Product Imported by Indonesia, Product: 0404 Whey, Whether or Not Concentrated or Containing Added Sugar or Other Sweetening Matter; Products ...*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020h. *List of Supplying Markets for a Product Imported by Indonesia, Product: 0405 Butter, Incl. Dehydrated Butter and Ghee, and Other Fats and Oils Derived from Milk; Dairy ...*,
- [ITC] International Trade Center (US). 2020i. *List of Supplying Markets for a Product Imported by Indonesia, Product: 0406 Cheese and Curd*,
- Michaely M. (1958). Concentration of Exports and Imports: An International Comparison. *The Economic Journal* 68(272), 722–736.
- Nugroho BA. (2010). Pasar Susu Dunia dan Posisi Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*, 20(1), 65–76.
- Pratiwi H, Hakim A. 2013. Perilaku Impor Susu Indonesia. *Telaah Bisnis* 14(1):p.53–70.
- Pujitiasih H, Arifin B, Situmorang S. 2014. Analisis Posisi dan Tingkat Ketergantungan Impor Gula Kristal Putih dan Gula Kristal Rafinasi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)* 2(1):p.32–37.
- [Pusdatin Kementan] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (ID). 2019. *Outlook Susu 2019*, Jakarta (ID).
- Rachmadhan AA, Kusnadi N, Adhi AK. 2020. Analisis Harga Eceran Gula Kristal Putih

Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 14(1):p.1-20.

Rachman HPS, Mardianto S, Simatupang P. 2003. Perkembangan dan Prospek Kemandirian Pangan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian* 1(2):p.14-34.

Sulistiyati M, Hermawan, Fitriani A. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. *Jurnal Ilmu Ternak* 13(1):p.17-23.

Tian W, Yao Y, Yu M, Zhou Y. 2011. Dependency Ratio and International Trade. *SSRN Electronic Journal*.